

Potensi Pelanggaran Kesejahteraan Hewan Dalam Proses Transportasi Ternak Ruminansi Melalui Jalur Darat Ditinjau Dari Lima Kebebasan Kesejahteraan Hewan

Potential Violations of Animal Welfare in the Process of Transporting Ruminant Livestock by Land in View From Five Animal Welfare Freedoms

Jesiaman Silaban

*Balai Besar Veteriner, TP 18 Jalan Yogyakarta - Wates No.Km. 27, Gn. Gempal, Giri Peni, Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55602
email: watesjesiamansilaban@gmail.com*

ABSTRAK

Transportasi ternak ruminansia melalui jalur darat sangat umum dilakukan dalam rangka pemindahan maupun distribusi ternak dengan berbagai tujuan. Kajian ini dilakukan untuk menelaah potensi pelanggaran kesejahteraan hewan dalam proses transportasi ternak ruminansia khususnya melalui jalur darat. Potensi pelanggaran dianalisis dengan pendekatan penerapan lima kebebasan dalam kesejahteraan hewan melalui studi pustaka dari berbagai sumber. Lima kebebasan tersebut terdiri atas bebas dari rasa lapar dan haus; bebas dari rasa tidak nyaman; bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit; bebas mengekspresikan perilaku normal; dan bebas dari rasa stress dan tekanan. Hasil kajian ditemukan potensi pelanggaran kesejahteraan hewan dalam setiap tahap transportasi hewan ditinjau dari lima poin kebebasan kesejahteraan hewan.

Kata Kunci: Transportasi, Ruminansia, Kesejahteraan, Hewan, Kebebasan

ABSTRACT

Ruminants are commonly transported by road for many purposes including livestock distribution and trading. This paper was made to point out and describe violation potentials of animal welfare practice during transport especially by road. The violation potentials were analysed with five freedoms of animal welfare approach through relevant references and studies. The five freedoms are freedom from hunger and thirst; freedom from discomfort; freedom from pain, injury, and disease; freedom to express normal and natural behavior; and freedom from fear and distress. The result showed that there are violation potentials of each step of transport assessed through five freedoms of animal welfare.

Keywords: Ruminants, Transport, Animal, Welfare, Freedom

PENDAHULUAN

Setiap tahun terdapat ribuan ternak yang ditransportasikan dari dan ke berbagai wilayah di Indonesia (Ditjen PKH. 2020). Transportasi ini dilakukan untuk berbagai keperluan, namun secara umum dilakukan sebagai bagian dari proses perdagangan dan untuk melakukan pemindahan atau distribusi ternak dari suatu wilayah ke wilayah lain.

Salah satu metode transportasi atau pengangkutan ternak yang paling umum digunakan, khususnya untuk ternak ruminansia, adalah melalui jalur darat. Melalui jalur darat, ternak ditransportasikan dari jarak dekat hingga jarak jauh dengan moda transportasi yang sesuai. Moda transportasi jalur darat yang dapat digunakan adalah kereta api atau truk, baik yang berkapasitas kecil maupun besar. Dibandingkan dengan kereta api, moda transportasi truk lebih sering digunakan karena berbagai kelebihannya seperti dapat dilakukan dengan mudah dalam jarak dekat, memiliki jangkauan yang lebih luas hingga ke daerah yang tidak memiliki akses kereta, cenderung lebih murah dan sebagainya.

Transportasi ternak ruminansia tentu berbeda dengan transportasi logistik atau barang. Ternak ruminansia adalah makhluk hidup berupa hewan yang memiliki nilai kesejahteraan yang perlu untuk diperhatikan dan dipastikan penerapannya. Kesejahteraan hewan hendaknya senantiasa diterapkan dalam segala aktivitas yang melibatkan hewan tersebut, termasuk transportasi atau pengangkutan ternak.

Transportasi ternak ruminansia melalui jalur darat cenderung lebih sulit untuk diawasi penerapan kesejahteraan hewannya karena dapat dilakukan dengan skala kecil hingga besar dan dengan moda transportasi yang beragam jenis dan ukurannya. Peternak atau pemilik ternak bisa saja melakukan pengangkutan ternak sejumlah hanya satu ekor dengan menggunakan truk *pick up* kecil dan dapat pula hingga puluhan dengan truk besar. Untuk itu, penting untuk mengetahui potensi pelanggaran kesejahteraan hewan yang dapat terjadi pada proses transportasi ternak ruminansia melalui jalur darat.

MATERI DAN METODE

Analisis Pemecahan Masalah

Potensi pelanggaran kesejahteraan hewan dikaji sesuai dengan proses yang ditetapkan dalam *Standard Operating Procedure (SOP) Kesejahteraan Hewan dalam Pengangkutan Hewan Melalui Jalur Darat* yang dipublikasi oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Ditjen PKH. 2020). Proses yang dikaji meliputi persiapan pengiriman, pemuatan ternak, selama dalam perjalanan, dan penurunan ternak. Setiap proses ditinjau dengan menggunakan prinsip lima kebebasan kesejahteraan hewan (*Five Freedoms of Animal Welfare*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi pelanggaran kesejahteraan hewan ditinjau melalui lima poin kebebasan hewan pada tahap-tahap transportasi ternak ruminansia. Kelima poin tersebut adalah: 1) Bebas dari rasa lapar dan haus; 2) Bebas dari rasa tidak nyaman; 3) Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit; 4) Bebas mengekspresikan perilaku normal; dan 5) Bebas dari rasa stres dan tekanan.

Persiapan Pengiriman

Pada persiapan pengiriman, potensi pelanggaran kesejahteraan hewan pada poin “Bebas dari rasa lapar dan haus” dapat terjadi apabila pada saat persiapan pengiriman, ternak tidak diberi makan dan minum dengan cukup atau malah berlebihan. Pemberian pakan dan minum yang kurang sebelum ternak ditransportasikan dapat menyebabkan kelaparan dan kehausan pada saat transportasi (sebelum waktu istirahat untuk makan dan minum) dan apabila berlebihan, ternak dapat mengalami kembung yang menyebabkan rasa tidak nyaman. Selain itu, penting pula untuk memiliki data terkait jenis pakan yang dikonsumsi oleh ternak sehingga pakan yang dibawa sesuai dengan pakan yang sebelumnya dikonsumsi oleh ternak dan tidak diganti jenisnya. Penggantian jenis pakan secara mendadak pada saat transportasi dapat menyebabkan ketidaknyamanan.

Selain itu, potensi pelanggaran juga dapat terjadi untuk poin “Bebas dari rasa tidak nyaman” apabila tidak memiliki rancangan terhadap akses ternak terhadap makanan dan minuman, khususnya apabila melakukan transportasi ternak dalam jumlah banyak. Rancangan ini hendaknya memastikan bahwa setiap ternak dapat mengakses makanan dan minuman pada waktunya dengan nyaman tanpa harus berdesakan dengan ternak lain yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman. Penting pula untuk memastikan bahwa terdapat jarak yang cukup antar ternak sehingga selama perjalanan ternak tidak kesulitan untuk bergerak. Selain itu, jarak, waktu tempuh, suhu, cuaca, jumlah pakan dan air minum dan hal lainnya perlu untuk diketahui, dipastikan dan dibuat strategi penanganannya pada saat persiapan pengiriman seperti yang telah tercantum dalam SOP.

Pemuatan Ternak

Proses pemuatan ternak ke dalam moda sangat berpotensi untuk melanggar poin “Bebas dari rasa stress dan tekanan.” Peningkatan stress pada saat proses pemuatan ternak yang ditandai dengan peningkatan hormone kortisol pernah dikaji dan dilaporkan (Kannan dkk., 2000). Penelitian lain menyebutkan bahwa salah satu faktor utama peningkatan stres pada saat pemuatan ternak ialah penanganan ternak (Marahrens dkk., 2003). Untuk itu, perlu perhatian lebih pada saat penanganan ternak dalam proses pemuatan walaupun dalam SOP Pengangkutan Hewan Melalui Jalur Darat yang dipublikasi oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah disebutkan bahwa dalam proses pemuatan ternak harus dilakukan dengan hati-hati dan tidak ada perlakuan kasar terhadap hewan sertamemperhatikan zona kenyamanan hewan.

Selama dalam Perjalanan

Pada saat dalam perjalanan, potensi pelanggaran kesejahteraan hewan dapat terjadi pada poin “Bebas dari rasa tidak nyaman,” “Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit” dan “Bebas dari rasa stres dan tekanan.” Pada proses ini, penting untuk memastikan bahwa terdapat rancangan penanganan yang dilakukan apabila dalam perjalanan terdapat perubahan suhu atau cuaca yang ekstrim. Perubahan suhu udara, kelembaban, sirkulasi udara dan radiasi matahari dapat mempengaruhi kondisi fisiologis ternak (Suherman dkk., 2013). Selain dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, perubahan suhu dan cuaca yang ekstrem pada saat perjalanan dapat menyebabkan dan meningkatkan stress serta berpotensi menimbulkan munculnya penyakit. Penting pula dilakukan pemeriksaan dalam waktu tertentu mengenai kondisi ternak untuk menghindari adanya ternak yang mengalami gangguan

kesehatan, luka, atau gangguan lain beserta penanganannya.

Rasa sakit dan luka dapat terjadi akibat guncangan selama perjalanan, interksi antar ternak, dan gangguan lain seperti masuknya benda asing seperti batu, kayu, atau benda asing lainnya ke dalam moda transportasi.

Selain itu, durasi perjalanan yang terlalu lama juga berpotensi melanggar poin “Bebas mengekspresikan perilaku normal,” mengingat ternak akan terus dalam posisi yang sama dalam moda transportasi. Hal ini juga akan lebih berpengaruh terhadap ternak ruminansia yang sehari-hari digembalakan bebas atau tidak dikandangkan. Secara respon fisiologis, durasi perjalanan yang lama dilaporkan dapat meningkatkan laju respirasi dan denyut jantung ruminansia kecil (Trisiana dkk., 2021).

Perlu pula dipastikan bahwa penerapan masa istirahat selama perjalanan diterapkan dengan baik. Hal ini untuk memastikan kesejahteraan hewan khususnya dalam hal ternak dapat makan dan minum serta beristirahat sekaligus untuk mengamati adanya perubahan tingkah laku maupun perubahan lain pada ternak.

Penurunan Ternak

Penurunan ternak memiliki potensi pelanggaran kesejahteraan hewan yang hampir mirip dengan proses pemuatan ternak, yaitu “Bebas dari stress dan tekanan.” Namun, pada saat penurunan, perlu diingat bahwa ternak telah melakukan perjalanan sehingga kemungkinan besar mengalami kelelahan dan peningkatan stress sehingga lebih potensial dibanding pada saat pemuatan ternak. Untuk menghindari stress, proses penurunan ternak hendaknya dilakukan dengan hati-hati tanpa menyakiti ternak dan sebisa mungkin dilakukan dalam waktu kurang dari satu menit untuk setiap ekor ternak (María., 2004).

Selain itu, potensi pelanggaran kesejahteraan hewan juga dapat ditemukan pada poin “Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit.” Rasa sakit dan luka dapat terjadi apabila hewan mengalami jatuh atau terpeleset pada saat proses penurunan. Perlu pula diperhatikan agar pada saat penurunan hewan dilakukan dengan lebih hati-hati agar ternak tidak jatuh atau terpeleset. Potensi jatuh dan terpeleset lebih besar daripada pada saat pemuatan karena proses perjalanan dapat menyebabkan kelelahan otot pada ternak yang mengakibatkan ternak bergoyang dan hilangnya keseimbangan (Bulita dkk., 2015).

KESIMPULAN

Potensi pelanggaran kesejahteraan hewan dalam setiap tahap transportasi ternak ruminansia masih dapat ditemukan dalam SOP Kesejahteraan Hewan dalam Pengangkutan Hewan Melalui Jalur Darat yang dipublikasi oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia ditinjau dari lima poin kebebasan kesejahteraan hewan. Perlu adanya pengawasan dan peningkatan kesadaran mengenai kesejahteraan hewan agar proses transportasi ternak dapat dilakukan dengan lebih baik lagi sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulita SF, Aradom S, Gebrenset G. 2015. Effect of transport time upto 12 hours on welfare of cows and bulls. *Journal of Service and Management* 8: 161-182.
- Kannan G, Terrill TH, Kouakou B, Gazal OS, Gelaye S, Amoah EA, Samake S. 2000. Transportation of goats: effects on physiological stress responses and live weight loss. *Journal of Animal Science* 78: 1450-1457.
- Marahrens M, Richthofen IV, Schmeiduch S, Hartung J. 2003. Special problems of long distance road transport of cattle. *Deutsche tierärztliche Wochenschrift* 110: 120-125.
- María GA, Villaroel M, Chacón G, Gebresenbet G. 2004. Scoring system for evaluating the stress to cattle of commercial loading and unloading. *The Veterinary Record* 154: 818 – 820.
- Peternakan, DJPKH. 2020. *Buku Statistik Peternakan 2020*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Peternakan, DJPKH. 2020. *Standard operating procedure (sop) kesejahteraan hewan dalam pengangkutan hewan melalui jalur darat*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Masyarakat Veteriner
- Suherman DBP, Purwanto W, Manalu, dan Permana IG. 2013. Simulasi artificial neural network untuk menentukan suhu kritis pada sapi Fries Holland berdasarkan respon fisiologis. *Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu. J. Ilmu Ternak dan Veteriner*. 18 (1) : 70 – 80.
- Trisiana Arie F, Destomo A dan Mahmilia F. 2021. Pengangkutan Ternak: Proses, Kendala dan Pengaruhnya pada Ruminansia Kecil. *WARTAZOA* Vol. 31 No. 1 Th. 2021 Hlm. 43-53.